

Penyusunan Materi Ajar dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa

Nadia Ulhaq✉, Lahmuddin Lubis

Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

✉ Corresponding author
(nadiaulhaq49@gmail.com)

Abstrak

Materi ajar merupakan aspek penting dari suatu kurikulum, sehingga penyusunan yang baik mampu mencapai tujuan pembelajaran. Pada masa ini, sering ditemui pendidik menggunakan materi ajar yang beredar dipasaran. Kecenderungan pendidik seperti ini dapat membunuh kreativitas dalam mengembangkan materi dan tidak terasahnya keterampilan siswa, karena ketergantungan pada bahan ajar yang sudah jadi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca (khususnya pendidik) mengenai pentingnya serta cara penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan materi ajar yang dilakukan oleh pendidik mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, Keterampilan Berbicara, Materi Ajar*

Abstract

Teaching materials are an important aspect of a curriculum, so that good preparation is able to achieve learning objectives. At this time, educators are often found using teaching materials / teaching materials circulating in the market. The tendency of educators like this can kill creativity in developing materials and students' skills are not honed, due to dependence on ready-made teaching materials. The purpose of this study is to provide information to readers (especially educators) regarding the importance and method of preparing teaching materials that are in accordance with the learning outcomes of Arabic speaking skills. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. In addition, this study uses data analysis techniques in the form of descriptions. The results of the study showed that the preparation of teaching materials carried out by educators was able to improve Arabic speaking skills.

Keywords: *Arabic Language, Speaking Skills, Teaching Materials*

PENDAHULUAN

Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan oleh guru untuk diolah kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Materi-materi pelajaran terdiri dari fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum atau aturan, dan sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran. Menurut W. Gulo (2002), bahan ajar disebut sebagai materi pelajaran. Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam teks resmi (buku paket di sekolah). Sedangkan materi informal ialah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan yang berangkutan. Jadi materi pelajaran atau yang disebut juga dengan

bahan ajar terdiri dari dua materi yaitu materi formal dan materi informal (Iskandar & Sunendar, 2018).

Penyusunan bahan ajar ini diawali dengan mengkaji kurikulum yang berlaku untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipilih, serta indikator yang ditetapkan. Kemudian, peneliti melakukan studi lapangan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran berbicara. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan teori tentang pengembangan materi ajar dari beberapa pustaka. Dari kajian teori tersebut, dibuat matriks/rekaman dalam bentuk tabel untuk memudahkan peneliti maupun pembaca dalam mempelajari pijakan teori yang digunakan. Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran sangat besar artinya di dalam menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Hamid et al., 2019).

Bahan ajar memiliki sifat unik dan spesifik. Unik artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu pula. Dengan demikian, pada bahan ajar terdapat pedoman untuk guru dan siswa, tujuan bahan ajar untuk siapa, serta terdapat prosedur dan cara pemanfaatannya. Sementara itu, tulisan atau buku yang bukan bahan ajar tidak dilengkapi pedoman untuk siswa dan guru, tujuan bahan ajar itu untuk siapa, tidak terdapat prosedur dan cara pemanfaatannya. Bahan ajar yang merupakan media dan metode pembelajaran sangat besar yang dapat menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang digunakan guru dan para siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab dikenal empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu: keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*), dalam penguasaan empat keterampilan berbahasa tersebut, sebagian ahli bahasa berasumsi bahwa kemampuan kebahasaan seseorang hanya ditentukan oleh tingkat penguasaan terhadap kosa kata. Ini tentu relevan dengan keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi harus terlebih dahulu harus menguasai kosa kata (*mufradat*). Setiap pembelajaran Bahasa Arab tidak akan lepas dari metode, strategi, maupun media (Hamid, 2018).

Keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan pembiasaan. Pembiasaan itu sendiri wujud pelaksanaannya latihan berulang kali dalam program revisi termasuk di dalamnya strategi dalam pembelajaran tersebut. Menurut teori Bloomfield (1887-1949) disinergikan dengan teori B. F. Skinner (1904-1990), bahwa pemerolehan bahasa itu mirip dengan pemerolehan kebiasaan lain. Bahasa dinilai sebagai bagian dari kebiasaan atau perilaku bahasa yang diperoleh atau dipelajari oleh anak kecil secara bertahap melalui *istima'*, peniruan (*taqlid*), pengulangan (*tikrar*) hingga bahasa itu dikuasai dengan baik dan menjadi kebiasaan. Untuk memperoleh kecakapan berbahasa dalam proses pembelajaran dan menjadi kebiasaan sehari-hari dalam lingkungannya tentu memerlukan kompetensi guru Bahasa Arab yang mempunyai strategi yang inovatif dalam mengajar. Dalam pembelajaran Bahasa Arab para siswa harus memiliki 4 keterampilan bahasa salah satunya keterampilan berbicara yang mana keterampilan berbicara tersebut mudah digunakan dengan pembiasaan itu sendiri dengan pelatihan pembelajaran berulang kali. Kemahiran berbicara Bahasa Arab adalah keterampilan menyampaikan pesan secara lisan dengan menggunakan Bahasa Arab sebagai medianya, dengan tidak mengabaikan kaidah penggunaan bahasa sehingga apa yang disampaikan dengan mudah dimengerti oleh lawan bicara atau penerima pesan (Hermawan, 2017).

Seseorang dianggap memiliki kemampuan berbicara selama mampu berkomunikasi dengan lawan bicarannya. Dalam konteks komunikasi pembicara berlaku sebagai pengirim (*sender*), sedangkan penerima (*receiver*), adalah penerima warta (*message*). Warta terbentuk oleh informasi yang disampaikan sender dan message merupakan obyek dari komunikasi. *Feed back* muncul setelah warta diterima, dan merupakan reaksi dari penerima pesan. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi. Kemahiran berbicara Bahasa Arab yang merupakan keterampilan berbicara dengan berbahasa arab yang sebagai medianya akan mudah diperoleh apabila dalam proses pembelajarannya peserta didik aktif dalam berkomunikasi.

Bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam pergaulan manusia dewasa ini yang telah memasuki dunia globalisasi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu jelaslah sudah kepentingan

mempelajari Bahasa Arab bukan saja untuk keagamaan tetapi juga untuk pergaulan antar sesama bahkan antar bangsa. Bahasa Arab telah diakui PBB secara resmi sebagai bahasa Internasional pada tahun 1973. Ini membuktikan bahwa Bahasa Arab berperan penting sebagai alat komunikasi ditingkat internasional. Bahasa Arab semakin menarik untuk dipelajari bukan dari dorongan keagamaan semata tetapi juga dilatarbelakangi oleh perdagangan, politik, dan pendidikan. Oleh karena itu, dari aspek pendidikan mempelajari bahasa Arab sangatlah penting melalui strategi, metode yang lebih inovatif dan kreatif agar keterampilan bahasa yang dicapai bisa terwujud dengan nyata terutama kemampuan dalam bidang komunikasi bahasa Arab.

Ada tiga kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran Bahasa Arab: *pertama*, kompetensi kebahasaan maksudnya adalah pembelajar menguasai baik secara membedakannya dan pengucapannya, mengenal struktur bahasa, gramatika dasar aspek teori dan fungsi mengetahui kosa kata dan penggunaannya. *Kedua*, kompetensi komunikasi maksudnya adalah pembelajar mampu menggunakan Bahasa Arab secara otomatis mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah. *Ketiga*, kompetensi budaya, maksudnya adalah memahami apa yang terkandung dalam Bahasa Arab dari aspek budaya mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat istiadat, etika dan seni. Jadi bahasa arab bukan sebagai bahasa al-quran saja, akan tetapi Bahasa Arab sekarang termasuk bahasa internasional yang mana Bahasa Arab juga digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama antar bangsa yang digunakan dalam bidang politik, pendidikan dan perdagangan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran Bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai media. Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dalam kelas. Akan tetapi sebaliknya kegiatan berbicara tidak menarik, tidak merangsang situasi, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Namun demikian semuanya ini tergantung pada pengajar. Apabila pengajar dapat merangsang situasi pembelajaran menjadi hidup, dan dapat memilih teknik yang sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa serta memiliki kreativitas dalam mengembangkan strategi pembelajaran tentu permasalahan ini dapat diatasi dengan baik (Shofiyani, 2019).

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara adalah keberanian murid dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu, pengajar dituntut mampu memberikan dorongan kepada siswa agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Kepada siswa hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan besar. Secara umum tujuan latihan berbicara Bahasa Arab untuk tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjutan adalah agar siswa mampu berkomunikasi lisan secara baik dan benar dengan orang lain. Dalam memulai latihan berbicara, terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, kemampuan penguasaan kosa kata dan keberanian mengungkapkan hal yang ada dalam pikirannya.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan pada orang lain. Pengertian keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara praktis bisa disimak pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, isi pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan serta penampilan. Keterampilan berbicara dalam bahasa arab, peserta didik akan lancar dalam berbicara apabila ada keberanian dan perasaan tidak salah dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab. Oleh karena itu sebagai pengajar harus memberi motivasi dan dorongan kepada peserta didik agar tidak takut merasa salah dalam berbicara Bahasa Arab.

Susanti (2012) melakukan penelitian sejenis. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa melalui kegiatan analisis buku teks pelajaran bahasa Arab mampu memperbaiki kualitas buku ajar. Persamaan dengan penelitian ini yakni penggunaan buku ajar dalam mata pelajaran bahasa Arab. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Pada penelitian tersebut fokus terhadap analisis kekurangan dan kelebihan buku ajar di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap analisis penyusunan bahan ajar yang baik dan benar serta dampak yang diperoleh.

Syairi (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pentingnya bahan ajar bagi guru dan siswa. Guru mampu membuat pembelajaran lebih efektif, efisien, serta mengarahkan semua

aktivitasnya dalam proses pembelajaran. Disisi lain bahan ajar bisa menjadi pedoman siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Syairi memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni rumpun pembelajaran bahasa Arab. Namun, terdapat perbedaan yakni fokus kajian penelitian tersebut adalah pengembangan, sedangkan penelitian ini fokus kajiannya adalah penyusunan bahan ajar. Faida (2019) melakukan penelitian terkait penyusunan modul pembelajaran untuk keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Arab. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa melalui modul tersebut, mampu meningkatkan keterampilan berbahasa pada siswa. Persamaan dengan penelitian ini yakni penggunaan modul atau bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Arab. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tingkatan jenjang yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian Faida mengkaji tingkatan jenjang Sekolah Dasar Islam, namun pada penelitian ini mengkaji tingkatan jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Qolbi & Amrini (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa melalui pengembangan bahan ajar berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab dan Inggris. Penelitian ini memiliki persamaan yakni mengkaji bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Namun terdapat perbedaan yang sangat terlihat yakni jenis penelitiannya. Qolbi & Amrini lebih menekankan pada penelitian pengembangan bahan ajar, sedangkan peneliti disini melakukan penelitian analisis penyusunan bahan ajar. Sejalan dengan penelitian Qolbi dan Amrini, terdapat penelitian serupa terkait pengembangan bahan ajar. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rohman dan Faiq (2021). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis CEFR layak digunakan untuk siswa tingkat SD/MI sederajat. Jika pada penelitian tersebut berfokus pada pengembangan bahan ajar, maka pada penelitian ini berfokus kepada penyusunan bahan ajar. Namun, penelitian tersebut memiliki persamaan berupa rumpun penelitian yakni pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu dan permasalahan yang ada, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait pembelajaran bahasa Arab. Seperti yang telah diulas secara singkat oleh peneliti, pada penelitian ini ingin mengkaji mengenai penyusunan bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada bahasa Arab. Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi terhadap pembaca, khususnya para guru untuk melihat pentingnya bahan ajar yang disusun guru mata pelajaran. Bahan ajar yang disusun oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau keterampilan siswa.

METODE PENELITIAN

Sebuah desain kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Makna adalah beberapa karakteristik yang mendefinisikan metode kualitatif (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan di salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah di Medan, Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data berupa deskripsi. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti sajikan bagan langkah-langkah penelitian.

Bagan 1. Langkah-langkah penelitian

No.	Nama Kegiatan	Uraian
1	Observasi	Melakukan survey ke sekolah yang menerapkan penggunaan bahan ajar bahasa Arab. Peneliti membuat kriteria sekolah yang sesuai dengan penelitian.
2	Wawancara	Mewawancarai guru bahasa Arab dan tim penyusun bahan ajar.
3	Dokumentasi	Melakukan dokumentasi penelitian untuk memperkuat data penelitian.
4	Analisis data	Melakukan analisis berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan tim penyusun bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini pendidik cenderung menggunakan bahan ajar yang ada (sudah jadi) dan kurang melihat tujuan serta kebutuhan siswa. Padahal bahan ajar yang ada di pasaran saat ini banyak yang belum bisa dikatakan sebagai bahan ajar yang ideal. Kecenderungan pendidik seperti ini dapat mematikan kreatifitasnya sendiri dalam mengembangkan materi dan strategi pembelajaran dikarenakan ketergantungan terhadap bahan ajar yang sudah jadi tersebut. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan pendidik terkait dengan bahan ajar dan referensi yang dibutuhkan. Sebenarnya para pendidik pada umumnya memiliki potensi yang cukup untuk

mengembangkan materi pembelajaran, hanya saja mereka belum terbiasa dan minim pengetahuan terhadap penyusunannya agar menjadi bahan ajar yang baik dan sistematis.

Menurut Thu'aimah bahan ajar adalah seperangkat alat informasi dan pengalaman pembelajaran serta nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam diri anak didik agar mendapatkan ketrampilan tertentu sesuai dengan kurikulum (Majid, 2017). Bahan ajar itu bisa berupa materi yang tercetak dalam buku atau di rancang dalam papan tulis atau poster dan bisa juga diprogram dalam bentuk gambar atau film dimana semuanya itu membutuhkan ketepatan dan pengorganisasian yang baik.

Setiap materi memiliki sistematika dan cara aplikasi berbeda-beda yang dapat melatih olah pikir anak didik sehingga mampu membantu dirinya sendiri untuk beradaptasi dengan ruang lingkungannya. Bahan ajar juga memiliki kontribusi penting terhadap diri anak didik yang tidak terbatas hanya pada perolehan pengetahuan tetapi juga akan membentuk karakter berpikir secara logis pada dirinya. Materi yang tersusun dengan rapi akan membantu siswa dalam membentuk pandangan yang seimbang terhadap berbagai aspek kehidupan yang sedang dan kelak akan dihadapinya.

Sebagaimana diketahui bahwa bahan ajar adalah aspek penting dalam sebuah kurikulum, sehingga menyusunnya dengan baik merupakan keharusan agar tercapai tujuan pembelajaran. Tanpa penyusunan yang baik maka tujuan pembelajaran tidak akan terwujud dengan optimal. Bahan ajar adalah bagian dari rangkaian kurikulum yang hendak disampaikan oleh guru kepada anak didik sehingga memperoleh kemampuan tertentu sesuai dengan target yang diharapkan. Materi atau bahan ajar sangat bermanfaat bagi guru maupun murid, diantara manfaat tersebut yaitu (Dimiyati dan Mudjiono, 2020):

1. Efisiensi waktu

Dengan adanya bahan ajar guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan. Hal ini berimplikasi pada efektivitas dan efisiensi waktu dalam proses pembelajaran. Guru tidak harus menjelaskan semua materi pelajaran yang akan dibahas di kelas, namun hanya membahas materi yang belum dipahami oleh siswa. Waktu yang tersisa di dalam pembelajaran dapat digunakan untuk untuk menggali wawasan baru dengan kegiatan pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, latihan soal, dan sebagainya.

2. Mengubah Peran Guru Menjadi Fasilitator

Guru mempunyai waktu yang leluasa dalam mengelola dan meningkatkan mutu proses pembelajaran dengan adanya bahan ajar. Salah satu contohnya menugaskan siswa untuk diskusi kelompok atau mengadakan tanya jawab antar siswa maupun dengan guru. Dengan demikian pembelajaran lebih interaktif, sehingga guru dalam hal ini tidak hanya memaksakan keinginan dan harapannya namun mampu memahami dan memperhatikan harapan dan keinginan siswa.

3. Meningkatkan Pembelajaran

Guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan beraneka macam metode pembelajaran yang sesuai. Metode yang diterapkan tidak hanya searah tetapi bisa dikembangkan dengan metode yang lebih komunikatif dan interaktif. Hal ini akan berpengaruh pada materi pelajaran yang dapat diselesaikan tepat waktu. Selain itu guru tidak dituntut selalu ceramah di depan kelas dan mengulang-ngulang materi yang dibahas oleh karena siswa sudah siap dengan materi yang akan disampaikan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam memilih atau menentukan materi pembelajaran Bahasa Arab yang akan diajarkan, di antaranya (Izzan, 2017):

1. Membandingkan dengan kurikulum dan materi bahasa asing.
2. Meminta pendapat para ahli pembelajaran bahasa.
3. Mengadakan survey kecil.
4. Mengadakan analisis internal.

Setelah menganalisis materi Bahasa Arab, langkah berikutnya adalah menyusun materi tersebut sesuai dengan klasifikasi yang direncanakan, mengacu pada aspek-aspek yang logis, komunikatif dan berkelanjutan sehingga mudah disampaikan dan dipahami oleh siswa. Agar rencana pembelajaran tercapai dengan baik dan efektif maka materi-materi tersebut hendaknya disampaikan secara konsisten dan seimbang. Ada dua dimensi penting dalam menyusun materi ajar, yang pertama yaitu fokus pada urutan materi yang tepat dan berkesinambungan antara satu materi

dengan materi berikutnya. Yang kedua ialah dimensi pendukung berupa sarana dan prasarana pembelajaran yang perlu dipersiapkan dalam proses belajar mengajar (Taufik, 2016). Adapun dasar-dasar yang perlu diperhatikan agar penyusunan bahan ajar dapat efektif untuk dilaksanakan menurut Umairah (Nidak, 2012) diantaranya adalah domain, integrasi, kontinuitas dan konsekuensi:

1. Domain/area merupakan dasar yang berkaitan erat dengan cakupan materi atau poin penting yang dikandung materi. Area cakupan materi harus jelas batasannya seperti materi yang harus dikuasai siswa dan hal yang mungkin dapat dikuasai salah seorang siswa tetapi mungkin tidak dapat dikuasai oleh siswa yang lain. Penetapan domain ini penting supaya hasil pembelajaran dapat diukur dengan jelas dan kekurangannya bisa dievaluasi.
2. Integrasi yaitu kurikulum dan materi pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa, sehingga membentuk karakter yang baik dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.
3. Kontinuitas adalah kesinambungan di dalam pemilihan topik atau materi ajar. Mata rantai kesinambungan ini tidak boleh terputus atau bahkan bisa diulang-ulang agar kompetensi pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
4. Konsekuensi yang dimaksud yaitu setelah siswa mendapatkan materi pembelajaran, diharapkan dia tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami tetapi lebih jauh dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan materi ajar Bahasa Arab untuk siswa Non Arab sangat berbeda dengan materi yang diajarkan kepada orang Arab asli. Bahkan para ahli pendidikan modern telah meletakkan teori-teori pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar Non Arab tersebut. Teori-teori yang perlu diperhatikan manakala seorang guru ingin menyusun bahan ajar menurut (Al-Ghali & Abdullah, 2018)) ialah:

1. Akar budaya dan sosial.

Bahasa merupakan produk budaya dan sarana untuk ekspresi budaya. Memahami budaya Islam dianggap sebagai poin penting dalam mempelajari bahasa Arab. Bagi pembelajar bahasa asing (jika ingin menekuninya) maka harus mengenal dengan baik budaya masyarakat pemakai bahasa tersebut agar terhindar dari kesalahan penafsiran. Pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing, tidak cukup hanya mempelajari simbol-simbol kosa kata dan ungkapan-ungkapan yang terpisah dari sosial masyarakat Arab yang Muslim. Oleh karena itu ketika menyusun bahan ajar pembelajaran Bahasa Arab hendaknya didasari dengan pengertian budaya Arab sebagaimana budaya Islam yang diterapkan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan siswa dari sisi umur, kapasitas, latar belakang budaya dan kecenderungan intelektualnya.

2. Unsur psikologi.

Mengetahui kondisi kejiwaan siswa merupakan suatu hal yang penting sebelum menyusun materi pembelajaran. Setiap jenjang perkembangan anak memiliki ciri tersendiri bahkan masing-masing anak akan sangat berbeda dalam hal karakter dan kemampuan otaknya. Dari sini terlihat bahwa perbedaan-perbedaan yang mendasar ini hendaknya menjadi perhatian sebelum menyiapkan materi ajar dan memilih materi pembelajaran (Hamalik, 2017).

3. Aspek-aspek linguistik dan pedagogis

Aspek linguistik yang dimaksud adalah bahan ajar yang disusun hakikatnya terdiri dari huruf, kosa kata dan struktur kalimat yang hendak disampaikan kepada siswa dengan tingkat kesulitan yang telah disesuaikan, sehingga makna yang terkandung tersebut dapat dipahami dengan baik. Contohnya dalam menyampaikan struktur kalimat harus jelas diketahui termasuk jenis struktur tersebut (struktur fi'liyah atau ismiyah). Selain itu perlu diperhatikan juga susunan kalimat dimulai dari yang sederhana atau yang lebih sulit. Aspek kebahasaan ini akan mudah diformulasikan jika pendidik memiliki kemampuan pedagogis yang baik. Hal tersebut juga memiliki arti bahwa kedua aspek (linguistik dan pedagogis) tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan karena masing-masing akan selalu terkait.

Agar tujuan pembelajaran dapat terealisasi dengan baik, maka bahan ajar harus disusun secara ilmiah sesuai dengan standar kemampuan anak didik dan latar belakangnya. Materi ajar dianggap baik jika peserta didik mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan

minat dan bakat mereka sehingga merasa terpenuhi kebutuhannya bahkan termotivasi untuk berlatih dalam rangka meraih kompetensi-kompetensi yang lain, dengan demikian bahan ajar tersebut dapat mendorong siswa untuk bertindak mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan dan meraih kesuksesan.

Sering didapati dalam sebuah materi bahwa topik yang diangkat menjadi pembahasan adalah topik-topik yang tidak membumi dan kurang tersentuh dan dirasakan dalam kehidupan siswa secara langsung. Maka di dalam menyusun bahan ajar hendaknya tetap memperhatikan batas-batas logika anak dan perkembangan anak didik. Fenomena tersebut merupakan realitas yang perlu dicarikan solusinya agar proses belajar mengajar dapat mencapai target yang diharapkan.

Dengan mengacu pada tujuan pembelajaran tersebut maka materi pembelajaran yang hendak disampaikan kepada siswa haruslah disusun secara sistematis sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dicapai. Dasar penyusunan materi yaitu (Al-Fauzani & dkk, 2017) penyesuaian materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari siswa hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara lengkap, Nidak (2012) mengungkapkan langkah-langkah pemilihan bahan ajar untuk materi *maharah kalam* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Guru perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, kompetensi yang diharapkan dari siswa ialah mampu memperkenalkan diri sendiri (التعارف) maka dalam pemaparan tema ini musti diawali dengan ungkapan yang terkait dengan nama (الاسم), tempat tinggal (المسكن), cita-cita (الامنية), hobi (الهواية), sekolah (المدرسة), keluarga (الاسرة). Begitu pula untuk pemilihan materi pada standar kompetensi berikutnya.

2. Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda. Misalnya, metode untuk mengajarkan jenis prosedur adalah "demonstrasi", maka dalam mengajarkan kosa kata (المفردات) maka guru langsung menunjukan benda sebenarnya dari kosa kata itu untuk diperkenalkan, sehingga siswa tidak keliru dalam mempersepsikan makna kosa kata tersebut.

3. Memilih sumber bahan ajar.

Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual. Semakin banyak sumber dan referensi maka guru semakin leluasa untuk memilih materi yang ingin disampaikan kepada siswa. Guru juga hendaknya menyesuaikan kosa kata dengan kehidupan sehari-hari.

Penyusunan Materi Ajar Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kalam adalah sesuatu yang dihasilkan oleh manusia berupa suara yang memiliki makna terkait dengan pembicara atau pendengar. Maka jika *kalam* itu tidak memiliki keterkaitan yang bisa dipahami oleh pendengar maka tidak dianggap sebagai *kalam*, hanya sekedar suara yang tidak bermakna. Oleh karena itu kalam berperan penting dalam cabang-cabang kemahiran bahasa. Menurut ahli gramatika Bahasa Arab, *kalam* adalah susunan kata yang bermakna, definisinya adalah suatu ucapan yang berisi ungkapan perasaan seseorang yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan susunan kata yang benar (Aisa & Zulfah, 2018). *Kalam* memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, diantaranya ialah:

1. *Kalam* merupakan sarana memperjelas ungkapan dari sebuah tulisan.
2. Melalui latihan berbicara dengan baik mampu membuat seseorang mengungkapkan ide-idenya dengan jelas.
3. Sarana dalam bersosialisasi dengan masyarakat.
4. Sarana untuk mengekspresikan diri sendiri sehingga mengurangi beban yang dirasakan atau hambatan yang dihadapi.

5. Sebagian besar aktifitas manusia dilaksanakan dengan melalui pembicaraan (kalam).

Tujuan umum pembelajaran *kalam* menurut Nidak (2012) antara lain,

1. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berimprovisasi agar dapat mengungkapkan hal-hal yang baru.
2. Membuat siswa mampu mengutarakan pokok pikirannya dengan jelas.
3. Meningkatkan keterampilan berbicara sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan.
4. Memotivasi siswa berbicara dengan teman atau komunitasnya memakai bahasa arab yang baik dan benar.
5. Mendidik siswa untuk menghargai pembicaraan orang lain meskipun berbeda pendapat.
6. Mempermudah siswa berkomunikasi dengan penutur asli baik lisan maupun tulisan.

Dalam pengajaran *maharah kalam* (kompetensi berbicara) Bahasa Arab Rahman (2012) mengungkapkan bahwa seorang guru hendaknya memperhatikan dasar-dasar berikut:

1. Pendidik memberikan contoh dengan melafalkan huruf-huruf Arab dengan fasih dan benar.
2. Pendidik memberikan contoh dengan memperhatikan panjang dan pendek suatu ungkapan.
3. Pendidik memberikan contoh dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam menyusun kalimat.
4. Pendidik memberikan contoh dengan memaparkan pokok pikiran secara menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa siswa.
5. Pendidikan memberikan motivasi ketika siswa berlatih berbicara, agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikannya dengan benar.

Hasil dari observasi peneliti menghasilkan data bahwa penyusunan bahan ajar mampu meningkatkan kemampuan atau keterampilan berbahasa pada siswa.

"Kami telah menerapkan pembuatan bahan ajar. Kurang lebih sudah 3 tahun.

Hasilnya ada peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Meskipun tidak nampak pesat, akan tetapi bahan ajar tersebut memang disesuaikan dengan kemampuan siswa."

Kutipan dari narasumber tersebut memberikan bukti bahwa penggunaan bahan ajar mampu meningkatkan keterampilan berbahasa arab. Namun, narasumber juga memaparkan adanya tantangan dan hambatan dalam menerapkan bahan ajar tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan narasumber,

"Dalam pelaksanaan atau penerapannya tidka berjalan mulus. Ada pro kontra antar guru bahasa Arab terkait capaian pembelajaran. Lalu pengimplementasiannya juga tidak berjalan lancar karena waktu awal dulu guru masih belum bisa memetakan kemampuan siswa. Namun adanya evaluasi setiap pembelajaran mampu mempermudah guru dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Kemudian adanya koordinasi juga memudahkan dalam merevisi bagian-bagian bahan ajar yang dianggap kurang atau tidak sesuai dengan karakteristik siswa."

Berdasarkan kutipan tersebut, dalam pengimplementasian bahan ajar memiliki tantangan dan hambatan tersendiri. Namun, sebagai guru harus selalu melakukan evaluasi dan menjalin kerjasama yang baik dengan teman sejawat agar bahan ajar tepat sasaran (sesuai kemampuan peserta didik). Lebih lanjut narasumber mengungkapkan hal sebagai berikut.

"Bahan ajar yang kami gunakan juga mengalami tahap revisi beberapa kali. Pada tahun pertama yaitu indikator pembelajaran, keakuratan materi, dan ketepatan isi. Pada tahun kedua pemberian contoh ungkapan sehari-hari, typografi, pedoman translite Arab-Latin. Dan pada tahun ketiga ini lebih ke penyesuaian halaman buku, sampul buku, dan gambar penunjang."

Kutipan tersebut membuktikan bahwa hasil evaluasi bahan ajar diperlukan untuk memperbaiki bahan ajar. Adanya koordinasi dan kerjasama yang baik, mempermudah menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi. Narasumber juga mengungkapkan bahwa salah satu hal yang sangat terlihat atas kemampuan siswa yakni keterampilan berbicara.

"Dari tahun ketiga ini, yang paling nampak peningkatan pada siswa itu keterampilan berbicara. Karena ada terdapat gambar penunjang sehingga siswa mampu memahami sekilas mengenai bahan bacaan yang akan dibaca. Kemudian adanya kotak mufrodad setelah bacaan, sehingga mempermudah siswa memahami arti kata tersebut. Guru juga memberikan contoh pelafalan yang baik dan benar. Selain itu guru mengondisikan kelas dengan penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran sehingga mereka bisa langsung mempraktikkan kosa kata bahasa Arab."

Hasil wawancara tersebut, mampu membuktikan bahwa keterampilan berbicara anak meningkat dengan penggunaan bahan ajar dari guru. Guru menyesuaikan kemampuan peserta didik dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mempermudah anak menghafal kosa kata bahasa Arab. Selain itu menggunakan metode dan media juga mampu menunjang kemampuan siswa. Selain itu perlunya guru menelaah permasalahan atau problematika dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara. Usman dalam Asiyah (2013) mengungkapkan problematika yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab adalah linguistik, tata bunyi, kosakata, tata kalimat, dan tulisan. Lebih lanjut beliau menyatakan kondisi sosio kultural juga mempengaruhi pembelajar bahasa Arab. Oleh karena itu guru harus memperhatikan juga faktor sosio kultural, buku ajar, dan lingkungan sosial siswa agar pembelajaran bahasa Arab berjalan dengan lancar.

Nurlaela (2020) menambahkan, dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab terdapat dua sudut pandang permasalahan yakni dari guru dan siswa. Berdasarkan sudut pandang guru diantaranya, 1) permasalahan muncul dikarenakan materi ajar yang terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kemampuan siswa; 2) penggunaan metode dan media yang kurang bervariasi; 3) kegiatan evaluasi yang sering terlupakan; 4) kemampuan dan psikologi siswa yang heterogen; 5) lingkungan belajar yang kurang mendukung. Selain itu terdapat sudut pandang dari siswa yang menyatakan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab yakni, 1) kesulitan mengucapkan, membaca, dan menulis bahasa Arab; 2) mudah lupa dengan kosakata yang telah dipelajari; 3) merasa bosan dengan cara guru mengajar.

SIMPULAN

Materi ajar yang disusun oleh guru mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pelajaran bahasa Arab. Penggunaan bahan ajar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut dikarenakan melalui buku ajar yang disusun oleh guru disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga tepat sasaran. Selain itu penggunaan bahan ajar mampu membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Waktu yang tersisa dalam pembelajaran dapat dioptimalkan dengan baik dengan melakukan kegiatan latihan soal, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya. Penggunaan materi ajar juga mampu mengatasi permasalahan atau problematika dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan analisis lebih mendalam terkait penyusunan materi ajar terhadap keterampilan berbahasa lainnya, agar memotivasi para guru untuk mengembangkan kreatifitas dan mengoptimalkan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, A. & Zulfah, M. A. 2018. "Pelaksanaan Program Lingkungan Artifisial Bagi Kelas Biasa Dan Kelas Intensif Di Pondok Modern Arrisalah". *Seminar Nasional Islam Moderat*, 179–186.
- Al-Fauzani, A. al-R. bin I., dkk. 2017. *Al-'Arabiyah baina Yadaik*. Riyadh: Muassasah al-Waqf al-Islami.
- Al-Ghali, A. & Abdullah, A. H. 2018. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab (diterjemahkan oleh Sudi Yahya Husein, Dkk)*. Padang: Akademia Permata.
- Asiyah, Nur. 2013. "Problematisasi Pembelajaran Maharah Kalam Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Griloyo II." Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2020. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, A. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

- Faida, Ummul. 2019. "Penyusunan Modul Untuk Pembelajaran Berbiucara Bahasa Arab Siswa SDI Little Camel Mojokerto." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, Malang, 5 Oktober 2019.
- Hamalik, O. 2017. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru.
- Hamid, A. 2018. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Hamid, A., Hilmi, D. & Mustofa, S. 2019. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme untuk Mahasiswa". *Arabi c: Journal of Arabic Studies*, 4(1).
- Hermawan, A. 2017. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, W. & Sunendar, D. 2018. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Izzan, A. 2017. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Majid, A. 2017. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musthofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Ghalia Indonesia.
- Nurlaela, Lia F. 2020. "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Keterampilan Berbicara di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, Malang, 4 Oktober 2020.
- Qolbi, I.N. & Amrini S. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Metode Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa di Lembaga Bahasa Arab dan Inggris (LBAI) PP. Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang." *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 9, No. 3, Agustus 2021.
- Rohman, Habibur & Faiq Ilham R. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Common European Framework of Reference (CEFR) Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab Siswa." *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 7, No. 2, Desember 2021.
- Shofiyani, A. 2019. "Pelaksanaan Lesson Study Dalam Perkuliahan Maharotul Kalam (Keterampilan Berbicara)". *Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, 5(1), 66-73.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti, Rini Dwi. 2013. "Studi Analisis Materi Ajar Buku Teks Pelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah." *Arabia*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Syaifullah, M. & Nailul Izzah. 2019. "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3, no. 1, Mei 2019.
- Syairi, K. A. 2013. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab." *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013.
- Taufik. 2016. *Pembelajaran Bahasa Arab MI*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.